

**KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT
BERDASARKAN KEDALAMAN DI PERAIRAN KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR, SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**NASRAWATI
L23114014**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT
BERDASARKAN KEDALAMAN DI PERAIRAN KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR, SULAWESI SELATAN**

Oleh :

NASRAWATI
L23114014

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pada
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bubu Lipat Berdasarkan Kedalaman Di Perairan Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Nasrawati

Nomor Pokok : L231 14 014

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

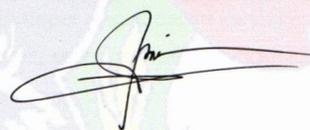
Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Faisal Amir M.Si
NIP. 19630830 198903 1 001

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Andi Assir Marimba. M.Sc
NIP. 196207111988101001

Mengetahui :

Dekan

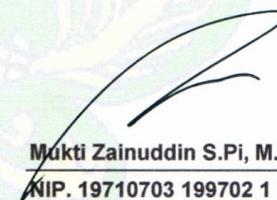
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan



Dr. Ir. Aisjah Farnum. M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002

Ketua Program Studi

Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan



Mukti Zainuddin S.Pi, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19710703 199702 1 002

Tanggal Ujian : Agustus 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrawati

NIM : L231 14 014

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul : "Komposisi Jenis hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan kedalaman di perairan kepulauan selayar, sulawesi selatan" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, Agustus 2021



Nasrawati,
L 231 14 014

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasrawati
Nim : L231 14 014
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas : Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi/tesis/disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyatakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini. Maka pembimbing dari salah seorang dari penulis berhak mempublikasikanya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa masih tetap diikutkan.

Makassar, Agustus 2021

Mengetahui,



Mukti Zainuddin S.Pi, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19710703 199702 1 002

Penulis



Nasrawati
L231 14 014

ABSTRAK

NASRAWATI (L23114014). Komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan kedalaman diperairan kabupaten kepulauan selayar, sulawesi selatan. Dibimbing oleh Faisal Amir dan Andi Assir Marimba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan bubu pada kedalaman 5m, 10m dan 15m dan mengetahui frekuensi kemunculan hasil tangkapan yang dominan pada alat tangkap bubu lipat di kepulauan selayar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 di perairan kabupaten kepulauan selayar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengikuti operasi penangkapan bubu lipat sebanyak 15 trip penangkapan. Pengumpulan data meliputi berat hasil tangkapan perekor berdasarkan kedalaman. Analisis data menggunakan persamaan proporsi jenis ikan yang tertangkap, frekuensi kemunculan ikan, uji Normalitas Kalmogorow-Smirnov dan uji ANOVA.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 jenis ikan yang tertangkap selama penelitian. Jenis ikan yang memiliki presentase frekuensi kemunculan dominan adalah kepiting rajungan (*Portunidae*). Hasil Uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan hasil tangkapan disetiap kedalaman.

Kata kunci : Berdasarkan kedalaman, bubu lipat, komposisi jenis, frekuensi kemunculan ikan, perairan kepulauan selayar.

ABSTRACT

NASRAWATI (L23114014), Species Composition Of The Catch Collapsible Pot Based On The Depth In The Waters Of The Selayar, South Sulawesi. Under Supervision of Faisal Amir as principal supervisor and Andi Assir Marimba as co-supervisor.

This study aims to determine the species composition of the catch trap at a depth of 5m, 10 m and 15m and knowing the frequency of the appearance of the catch that is dominant in the capture tool bubu fold in the selayar islands. This research was conducted in the month of November 2021 in the waters of the selayar.

The method used in this research is the case study method by following the arrest operation bubu fold as much as 15 trip arrests. Data collection includes the weight of the catch mechanism is based on the depth. Analysis of the data using the equation of the proportions of the types of fish that are caught, the frequency of occurrence of fish, Normality test Kalmogorow-Smirnov test and ANOVA test.

The results of the research show that there are 9 types of fish that are caught during the study. Types of fish which has a percentage of the frequency of the dominant is the the crab crab (*Portunidae*). The results of ANOVA Test showed that the absence of differences in the catch at each depth.

Keywords : Based on depth, collapsible pot, species composition, frequency of occurrences of the fish, the waters of selayar islands

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan Hidayah-NYA skripsi yang berjudul “**Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bubu Lipat Berdasarkan Kedalaman Di Perairan Kepulauan Selayar, Sulasesi Selatan**” yang dilakukan pada bulan November dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Pada proses penyusunan skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga besar **Mahmuddin** yang telah merawat, mendukung, mendoakan dan membimbing di setiap langkah mewakili kedua orang tua penulis, juga kepada **saudara** penulis yang selalu ada di setiap kesulitan.
2. Bapak **Dr. Ir. Faisal Amir, M.Si** selaku Pembimbing Utama sekaligus Penasihat Akademik penulis, dan **Bapak Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M.Sc** yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Musbir, M. Sc.** dan **Dr. Ir. Alfa F.P Nelwan, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan membangun kepada penulis.
4. Daeng **Kama** sekeluarga selaku nelayan yang telah memberikan tumpangan dan membantu penulis selama penelitian.
5. Saudara seperjuangan **Ainul Wawali Elhuria S.Pi** terima kasih untuk segala bantuan dan dukungannya yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis mengambil data dan menyusun skripsi ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini diwaktu yang tepat.
6. Kepada saudara **Asda, Nisa, Risma, Pandi, Ria, Hajra** dan **Khadija** psp 2018 sering mengingatkan, membantu, menghibur dan menyemangati penulis, kepada **Ikhsan Modus** yang telah membantu penulis dalam pembuatan peta.
7. Kepada saudari kaka **pipi magfirah** dan kaka **Risma** yang selalu memberi tumpangan, memotivasi dan menemani penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Nasrawati, dilahirkan pada tanggal 04 Juli 1995 Di Kabupaten Gowa. Anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Mahmuddin dan Intan. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Mala'lang pada tahun 2002-2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 1 Parangloe pada tahun 2008-2011, setelah lulus SMP penulis melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 1 Parangloe pada tahun 2011-2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Hasanuddin Makassar melalui jalur undangan (SNMPTN). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelutan Dan Perikanan.

Selama menjalani perkuliahan, penulis juga aktif menimba ilmu dan pengalaman di lembaga kemahasiswaan diantaranya pernah menjabat sebagai anggota divisi Humas KMP PSP, menjadi anggota divisi *Rock Climbing* di UKM Green Fish dan anggota UKM SHORENJI KEMPO Universitas Hasanuddin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT BERDASARKAN KEDALAMAN DI PERAIRAN KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR, SULAWESI SELATAN” guna memenuhi salah satu kewajiban akademik dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dan penulis memohon dengan kerendahan hati, semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis dengan kebaikan yang melimpah dan semoga kita senantiasa berada dalam rahmat-Nya. Amin.

Makassar, Agustus 2021

Penulis,

Nasrawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Deskripsi Bubu (<i>Traps</i>)	4
B. Konstruksi Bubu (<i>Traps</i>)	4
C. Daerah Penangkapan	6
D. Musim penangkapan	6
E. Jenis-jenis Hasil Tangkapan	7
F. Alat Bantu Penangkapan Pada Bubu	7
G. Teknik Operasi Penangkapan	7
III. METODOLOGI PENELITIAN	9
A. Waktu dan Tempat	9
B. Alat dan Bahan	9
C. Metode Pengambilan Data	10
D. Analisis Data	10
1. Komposisi jenis hasil tangkapan	10
2. Frekuensi kemunculan hasil tangkapan	11
3. Kedalaman	11
IV. HASIL	13
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	13
B. Deskripsi Alat Tangkap	13
C. Jenis Hasil Tangkapan	14
D. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan	15
E. Frekuensi Kemunculan Jenis Hasil Tangkapan	18
F. Uji Perbandingan Hasil Tangkapan Berdasarkan Kedalaman	21
V. PEMBAHASAN	23

A. Jenis Hasil Tangkapan	23
B. Uji Normalitas Dan Uji Anova	23

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Macam-Macam bubu lipat	4
Gambar 2. Konstruksi bubu lipat kotak	6
Gambar 3. Peta lokasi penelitian	9
Gambar 4. Peta Daerah Penangkapan.....	12
Gambar 5. Bubu Lipat.....	13
Gambar 6. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan	15
Gambar 7. Komposisi jenis Hasil Tangkapan Di Kedalaman 5 meter.....	16
Gambar 8. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan dikedalaman 10 meter.....	17
Gambar 9. Komposisi Jenis asil Tangkapan di kedalaman 15 meter	17
Gambar 10. Frekuensi kemunculan hasil tangkapan selama 45 trip	18
Gambar 11. Frekuensi kemunculan Hasil tangkapan dikedalaman 5 meter.....	19
Gambar 12. Frekuensi kemunculan hasil tangkapan dikedalaman 10 meter	19
Gambar 13. Frekuensi kemunculan Hasil tangkapan di kedalaman 15 meter.....	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat dan bahan.....	9
Tabel 2. Jenis ikan hasil tangkapan pada bubu lipat selama penelitian.....	13
Tabel 3. Jenis dan berat ikan hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan kedalaman	14
Tabel 4. Uji Normalitas	20
Tabel 5. Uji Anova.....	21

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepulauan Selayar yang terletak pada posisi geografis $120^{\circ}21,00'$ - $120^{\circ}23,00'$ LS dan $06^{\circ}11,50'$ - $06^{\circ}12,50'$ BT memiliki luas kawasan sekitar 3.298 ha. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makasar di sebelah barat, sebelah utara dengan Kabupaten Bulukumba, sebelah timur dengan Laut Flores, dan sebelah selatan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Kepulauan Selayar beriklim tropik basah khatulistiwa, yang memiliki 4 bulan basah (curah hujan > 200 mm) secara berturut-turut dan 5 bulan kering (< 100 mm), serta dipengaruhi oleh angin musim barat (Januari-April), musim angin timur (Agustus-November), dan musim pancaroba/peralihan (Desember dan Mei-Juli). Ekosistem mangrove tidak terlalu banyak di Kabupaten Kepulauan Selayar karena batuan terjal dan curam. Meski demikian, luasan mangrove yang hanya 16,53 Ha terdapat *Rhizophora spp* dan *Avicenna spp*.

Secara umum, mata pencaharian penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar didominasi oleh sektor pertanian yaitu 26.285 orang, disusul jasa-jasa 12.177 orang, dan industri 5.341 orang. Namun demikian, mata pencaharian utama sebagian besar penduduk adalah sektor perikanan dengan jenis usaha sebagai pengusaha hasil-hasil laut, pedagang ikan, penjual bahan-bahan kebutuhan pokok, dan pengusaha pelayaran. Untuk kegiatan perikanan, nelayan kabupaten ini umumnya skala kecil karena didominasi oleh perahu tanpa motor dan motor tempel, yaitu perahu tanpa motor 1.041 unit, perahu motor tempel 2.001 unit, perahu bermesin dalam 723 unit, dan kapal motor besar 570 unit. Meski alat tangkap yang digunakan didominasi oleh pancing, secara umum alat tangkap yang digunakan adalah bagan, jaring insang, perangkap pancing. Produksi ikan tangkapan di laut tahun 2007 sebesar 12.188 ton mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 11.041,9 ton. Sementara produksi perikanan budidaya tahun 2007 sebesar 12.148,79 ton, produksi tambak sebesar 451,59 ton dan budidaya lau 11.697,2 ton. Pendekatan konservasi dalam menetapkan Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah didasarkan pada kawasan tersebut yang unik memiliki terumbu karang yang luas yang di dalamnya terdapat biota yang tergantung pada kelangsungan hidup terumbu karang.

Setelah dikeluarkannya peraturan menteri kelautan dan perikanan no.2 tahun 2015 tentang pelarangan pengoperasian pukat tarik dan pukat hela, maka sumberdaya dasar

laut terutama laut dalam sudah sulit dimanfaatkan. Hal ini disebabkan oleh jangkauan pengoperasian alat tangkap trawl yang telah dilarang dapat mencapai kedalaman hingga 1,100 m (Ernawati, 2007; Suman 2011). Ada beberapa alat tangkap yang dapat menjangkau kedalaman tersebut, yaitu pancing, dan bubu tetapi udang dan teripang yang merupakan hasil tangkapan trawl tidak dapat dipancing sehingga pilihan jatuh pada bubu untuk menjadi pengganti trawl dalam memanfaatkan sumberdaya laut dalam.

Bubu adalah alat tangkap yang berbentuk persegi panjang dengan rangka terbuat dari besi dan dapat dilipat (Putri et al., 2013). Bubu lipat adalah alat tangkap yang saat ini populer digunakan nelayan untuk menangkap rajungan. Alat tangkap ini mulai digunakan oleh nelayan untuk menangkap rajungan pada awal tahun 2000. Sebelum penggunaan bubu populer di kalangan nelayan, nelayan menangkap rajungan dengan menggunakan *Trammel-net*, *Gill net* lainnya, aneka pukat; Cantrang, Dogol, *Trawl*. Cara ini disamping kurang ramah lingkungan (kurang selektif) juga kualitas hasil tangkapannya relatif rendah (umumnya mati dan rusak). Seiring itu telah pula berkembang di kalangan nelayan jenis alat tangkap bubu lipat (*traps*).

Bubu lipat merupakan alat tangkap yang bersifat pasif, dipasang pada perairan pantai yang dioperasikan secara berangkai. Menyesuaikan perilaku rajungan yang cenderung lebih aktif pada mala hari maka pengoperasian bubu lipat pun dilakukan pada malam/pagi hari. Pemilihan alat tangkap bubu lipat karena alat tangkap ini merupakan alat tangkap yang bersifat pasif, biaya pembuatan relatif murah dan mudah dalam pengoperasiannya sehingga sangat membantu masyarakat yang bermodal kecil, dan ramah lingkungan (Ferdiansyah et al., 2017).

Bubu yang biasa dioperasikan di laut dalam biasanya berdimensi besar karena ikan-ikan yang menjadi target biasanya berukuran besar sehingga dengan dimensi yang besar produktivitas bubu tersebut juga besar. Dari beberapa informasi yang diperoleh dimensi bubu laut dalam adalah 2 x 1 x 0.5 m berbentuk kubus atau balok, bentuk trapezium, silinder atau setengah silinder (Assir, 2012). Untuk target penangkapan udang lobster dan kepiting, bentuk bubu yang paling direkomendasikan adalah bentuk piramida karena hewan tersebut senang memanjat lalu masuk ke mulut bubu sehingga bubu yang efektif menangkap lobster adalah trapezium dengan pintu atas (Zulkarnain et al. 2011). Namun permasalahan timbul akibat dimensi yang besar bubu tersebut susah untuk dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain dan juga sangat mengambil tempat diatas kapal. Demikian halnya bubu yang akan digunakan untuk pengoperasian diselayar dirancang menggunakan bubu berdimensi cukup besar dan dapat di lipat. Percobaan

pengoperasian bubu pernah dilaksanakan di perairan ratu (Puybayanto et al. 2016) tetapi bentuk bubu yang di gunakan berbeda.

B. Rumusan Masalah

Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat yang masih dalam uji coba, sebelum dilakukan penelitan di laut dalam maka alat ini harus dioperasikan di laut dangkal sehingga dalam hal ini di uji di kedalaman 5 m, 10 m dan 15 m untuk melihat efektivitas alat tangkap tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan bubu pada kedalaman 5 m, 10 m dan 15 m.
2. Mengetahui frekuensi kemunculan hasil tangkapan yang dominan pada alat tangkap bubu lipat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Salah satu sumber informasi dasar mengenai potensi sumberdaya perikanan yang ada di perairan Selayar.
2. Sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan untuk pemanfaatan dan pengelolaan perikanan secara berkelanjutan.
3. Sebagai bahan acun atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai bubu di kedalaman 5 m, 10 m dan 15 m.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Bubu (*Traps*)

Bubu adalah alat tangkap yang umumnya berbentuk kurungan, ikan dapat masuk dengan tanpa adanya paksaan, tetapi ikan tersebut tidak dapat keluar karena terhalang pintu masuknya yang berbentuk corong. Perangkap memiliki sifat pasif, dibuat dari anyaman bambu, anyaman rotan, anyaman kawat, kere bambu, misalnya bubu, sero, cager yang dibuat dari anyaman bambu (Subani & Barus, 1989).

Bubu merupakan alat penangkap ikan yang tergolong ke dalam kelompok perangkap (*trap*). Alat ini bersifat pasif, yakni memerangkap ikan untuk masuk ke dalamnya namun sulit untuk meloloskan diri (Iskandar & Rachmad, 2013).

Badan atau tubuh bubu dapat terbuat dari anyaman bambu maupun rangkaian besi dengan dimensi panjang 125 cm, 80 cm dan tinggi 40 cm pada setiap sudut dipasangkan pemberat dari batu atau alat berat lainnya yang berfungsi untuk menenggelamkan bubu ke dasar perairan. Di bagian bawah bubu terdapat lubang yang dilengkapi dengan penutup untuk mengeluarkan hasil tangkapan dengan diameter 35 cm dan terletak tepat di belakang mulut bubu. Adapun mulut bubu menjorok ke dalam badan bubu dengan diameter yang semakin ke dalam semakin kecil. Hal ini dimaksudkan agar



rajungan yang masuk sulit untuk keluar (Mallawa, 2012).

Gambar 1. Macam-Macam bubu lipat

B. Konstruksi Bubu (*Traps*)

Secara garis besar bubu terdiri atas bagian-bagian badan (*body*), mulut (*funnel*) atau ijeb dan pintu. Badan bubu sebagai rongga tempat ikan terkurung. Mulut bubu berbentuk seperti corong dan merupakan tempat ikan masuk tetapi tidak dapat keluar. Sementara pintu bubu merupakan pengambilan hasil tangkapan (Subani & Barus, 1989). Pada umumnya bubu terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Rangka;

Rangka bubu terbuat dari bahan yang kuat dan mampu mempertahankan bentuk rangka saat operasi penangkapan ikan dan proses penyimpanan bubu. Pada umumnya rangka bubu dibuat dari atau baja, namun di beberapa tempat rangka bubu dibuat dari papan atau kayu. Di barat laut Brazil, nelayan tradisional setempat menggunakan kayu mangrove sebagai rangka pada bubu. Di Kanada dan Barat Laut Amerika Serikat, bubu lobster tradisional dibuat dari kayu, tetapi kini plastic digunakan sebagai bahan pembuat bubu. Beberapa jenis bubu yang dibuat dari rangka yang fleksibel seperti rotan, bambu, atau kawat besi dan baja. Pada beberapa jenis bubu rangkanya dibuat sedemikian untuk menyimpan bubu di atas kapal.

2. Badan Bubu;

Badan pada bubu modern biasanya terbuat dari kawat, nylon, baja bahkan plastic. Pemilihan material badan bubu bergantung pada kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat, kemampuan pembuat dan ketersediaan material, serta biaya dalam pembuatan. Selain itu, pemilihan material bergantung pula pada target hasil tangkapan dan kondisi daerah penangkapan. Di beberapa tempat masih dijumpai badan bubu yang terbuat dari anyaman rotan dan bambu.

3. Mulut Bubu;

Mulut bubu memiliki beberapa tipe yang berbeda-beda. Salah satunya adalah yang berbentuk lubang corong bagian dalam mengarah ke bawah dan ukuran dipersempit untuk menyulitkan ikan keluar dari bubu. Jumlah mulut bubu bervariasi ada yang hanya satu buah dan ada pula yang lebih dari satu.

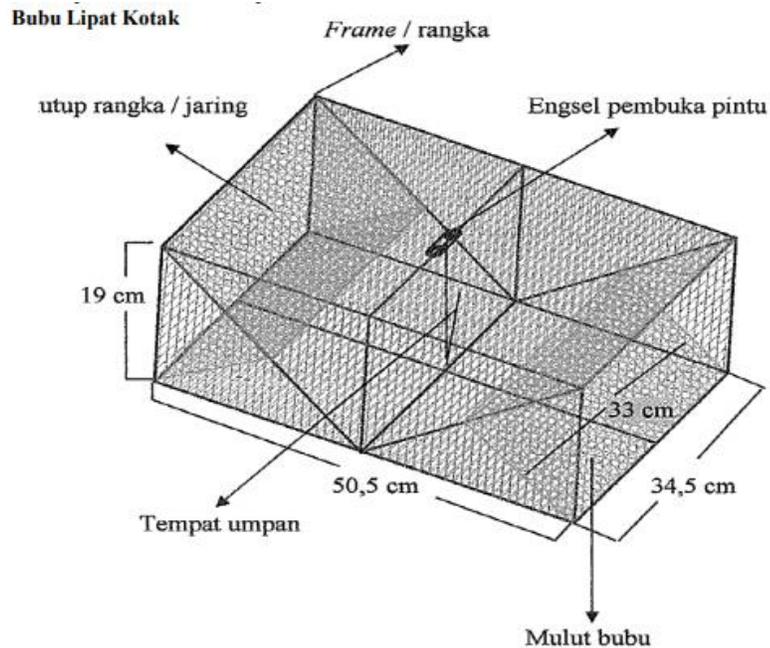
4. Pintu Bubu; dan

Pintu bubu adalah bagian dari badan bubu yang digunakan sebagai jalan untuk memudahkan nelayan mengeluarkan hasil tangkapan. Pada beberapa jenis bubu lobster, posisi pintu bubu berada di bagian atas.

5. Tempat Umpan

Tempat umpan umumnya terletak di dalam bubu. Umpan terdiri dari dua macam, yaitu umpan yang dicacah menjadi potongan-potongan kecil dan umpan yang tidak dicacah.

Umpan yang dicacah biasanya dibungkus menggunakan tempat umpan yang terbuat dari kawat atau plastic. Umpan yang tidak dicacah biasanya hanya diikatkan pada tem ngan menggunakan kawat atau tali.



Gambar 2. Konstruksi bubu lipat kotak

C. Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan bubu biasanya dilakukan pada perairan pantai dengan dasar perairan berpasir atau berkarang. Bubu untuk penangkapan kepiting Rajungan dipasang pada perairan berpadang lamun dengan kedalaman 10 - 20 meter. Bubu untuk menangkap kepiting laut di perairan Atlantik dipasang pada kedalaman >200 meter. Bubu juga banyak dioperasikan nelayan di perairan umum seperti sungai, rawa, danau dan waduk (Mallawa, 2012).

D. Musim penangkapan

Musim penangkapan tidak dapat dilakukan sepanjang tahun dan biasanya musim pengoperasiannya dilakukan pada kondisi gelombang laut tidak terlalu tinggi. Di pantai barat Sulawesi Selatan, bubu dasar dioperasikan pada saat angin timur yaitu mulai Mei – November, dan mulai dari Desember – April pengoperasiannya praktis terhenti. Bubu permukaan yang digunakan nelayan menangkap ikan terbang di Laut Flores dan Selat Makassar, musim pengoperasiannya bertepatan dengan musim migrasi pemijahan ikan tersebut yaitu bulan April – September setiap tahunnya (Mallawa, 2012).

E. Jenis-jenis Hasil Tangkapan

Jenis ikan hasil tangkapan bubu bervariasi menurut jenis bubu dan daerah bubu dioperasikan. Bubu dasar yang dioperasikan di perairan karang umumnya menangkap ikan karang seperti ikan baronang, ikan kerapu, ikan kakap dan sebagainya. Bubu kepiting yang dioperasikan oleh nelayan di perairan berpadang lamun selain menangkap kepiting Rajungan, turut tertangkap ikan kerapu, ikan baronang dan sebagainya. Bubu dasar (*big size pot*) yang dioperasikan oleh nelayan Inggris menangkap kepiting laut dalam dan lobster. Bubu permukaan (*pakkaja*) yang dioperasikan nelayan patorani, ikan terbang merupakan target utamanya. Di perairan umum, hasil tangkapan bubu meliputi ikan gabus, ikan betok, ikan sepat, belus dan sebagainya (Mallawa, 2012).

F. Alat Bantu Penangkapan Pada Bubu

Dalam operasi penangkapan, terdapat alat bantu penangkapan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Alat bantu penangkapan tersebut antara lain (Sudirman, 2013):

- a. Umpan: Umpan diletakkan di dalam bubu yang akan dioperasikan. Umpan yang dibuat disesuaikan dengan jenis ikan ataupun udang yang menjadi tujuan penangkapan.
- b. Rumpon: Pemasangan rumpon berguna dalam pengumpulan ikan.
- c. Pelampung: Penggunaan pelampung membantu dalam pemasangan bubu, dengan tujuan agar memudahkan mengetahui tempat-tempat dimana bubu dipasang.
- d. Perahu: Perahu digunakan sebagai alat transportasi dari darat ke laut (daerah tempat pemasangan bubu).
- e. Katrol: Membantu dalam pengangkatan bubu. Biasanya penggunaan katrol pada pengoperasian bubu jermal.

G. Teknik Operasi Penangkapan

Menurut Martasuganda (2008), metode pengoperasian untuk semua jenis bubu pada umumnya hampir sama yaitu disampi di daerah penangkapan yang sudah diperkirakan banyak hidup ikan (ikan dasar, rajungan, udang, keong, lindung, cumi-cumi, gurita, atau habitat perairan lainnya yang bias ditangkap dengan bubu) yang akan dijadikan target tangkapan. Pemasangan bubu ada yang dipasang satu demi satu (pemasangan sistem tunggal), ada juga yang dipasang secara berantai (pemasangan rawai). Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi

hari, siang hari, sore hari sebelum mata hari tenggelam. Lama perendaman bubu di perairan ada yang hanya direndam beberapa jam, ada yang direndam satu malam, ada juga yang direndam sampai tiga hari tiga malam dan bahkan ada yang direndam sampai tujuh hari tujuh malam (Perdana et al, 2016).